

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tonggak yang akan memajukan suatu bangsa, karena sebuah negara akan dipandang baik apabila sistem pendidikan di negaranya berkembang pesat. Pendidikan beserta aspek penunjang lainnya seperti teknologi, ekonomi dan lain-lain berperan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan yakni menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan mampu menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Definisi pendidikan tersebut menggambarkan tujuan proses pendidikan yang komprehensif. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual peserta didik tetapi juga pada kekuatan spiritual keagamaan dan kepribadian. Kemajuan pendidikan juga tidak terlepas dari sumber daya manusia yang ada di dalamnya, karena perkembangan individu yang optimal bukan hanya upaya individu itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan bimbingan dari sekitarnya. Demi tercapainya perkembangan yang optimal, menyediakan fasilitas yang memadai dan lingkungan yang dapat mendukung proses perkembangan tersebut adalah bagian dari tujuan pendidikan.

Usia remaja merupakan usia yang rentan, karena pada usia ini peserta didik berada pada masa transisi, membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang-orang sekitarnya, ia membutuhkan *model* dalam pengembangan dirinya. Dariyo (2002: 14) mengungkapkan bahwa masa remaja sering dikatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Usia remaja awal berlangsung

antara usia 13-16 tahun dan usia remaja akhir berkisar antara usia 17-18 tahun. Masa remaja, merupakan fase penting yang perlu diperhatikan lebih seksama karena pada masa ini individu mengalami saat-saat penuh tekanan dan harapan. Pada periode ini individu mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, berbagai gejala timbul karena fungsi sosial remaja sedang mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri dan memantapkan posisinya dalam masyarakat); pertumbuhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder), perkembangan inteligensi (penalaran yang tajam dan kritis), serta perubahan emosi (lebih peka, cepat marah dan agresif). Masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan mengenal siapa dirinya. Apabila remaja gagal mengenal identitas dirinya, ia akan kehilangan arah dan tidak mampu mengarahkan dirinya ke arah yang positif. Hurlock (1994: 213) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan dapat berpengaruh positif bagi hubungan sosial yang dilakukannya.

Kay (Yusuf, 2000: 72) mengemukakan beberapa tugas perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Dibutuhkan proses yang cukup lama dari anak-anak hingga remaja agar individu mampu dengan lapang dada menerima perbedaan dan menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi dalam hubungan sosialnya. Penanaman pemahaman sejak dini pun turut mempengaruhi interaksi remaja dengan lingkungan sekitarnya. Mampu menerima perbedaan baik kekurangan dan kelebihan masing-masing, memaafkan kesalahan orang lain, memahami bahwa

tidak semua orang mampu bersikap baik, semua harapan tidak selalu dapat menjadi kenyataan, bahwa hidup tidak selalu bahagia, kesadaran tersebut merupakan aset individu dalam menjalani fase-fase hidupnya.

Berbagai masalah yang timbul di usia remaja dipengaruhi berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu hal yang paling berpengaruh pada konflik yang dialami remaja yaitu berkaitan dengan harapan akan kenyataan. Mengingat emosi remaja yang belum stabil karena faktor hormonal, remaja seringkali mudah terpengaruh oleh kenyataan yang terjadi. Dari hal yang sederhana sampai hal yang rumit dapat mempengaruhi semangat dan motivasinya dalam berprestasi. Apalagi jika remaja menemukan kondisi yang tidak menyenangkan baginya (*adversif*). Menurut bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Kramer, 2009: 13). Schoon (2006: 5) mengungkapkan bahwa adversitas dapat membawa remaja pada resiko. Remaja beresiko (*at-risk adolescence*) biasanya menjadi remaja yang rentan (*vulnerable adolescence*) dan remaja yang demikian memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menjadi remaja bermasalah (*troubled adolescence*). Adversitas ini dapat menjadi pemicu utama timbulnya konflik dan masalah psikologis bagi remaja. Adversitas bisa berupa musibah, keadaan tidak sesuai harapan atau sulit, pengalaman buruk, kejadian tidak menyenangkan, serta *stressor* yang dianggap berat dan dapat menyebabkan trauma.

Goodman & Leroy (McKean & Misra, 2000: 41) mengungkapkan sumber stres peserta didik dikategorisasikan menjadi: akademik, keuangan, yang berkaitan dengan waktu dan kesehatan, dan *self-imposed*. Lazarus dalam Rachmawati (1998: 12) mengemukakan bahwa stres pada umumnya menimpa individu yang merasakan tuntutan dari luar dirinya melebihi kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu sulit menyesuaikan dengan tuntutan tersebut. Tekanan yang dialami remaja bukan hanya diakibatkan oleh perannya sebagai pelajar saja, tapi juga sebagai anak. Tidak jarang masalah ini timbul dari keluarga, konflik dalam keluarga, pola asuh yang otoriter, tidak harmonis, anggota keluarga yang memiliki penyakit fisik atau psikologis, kematian serta perceraian orang tua bisa menjadi pemicu paling besar. Hakikatnya keluarga merupakan pelindung

yang membuat remaja merasa nyaman, tempat mengadukan segala beban dan kebahagiaan, apabila lingkungan utama tidak memberikan kehangatan, maka terjadinya konflik sangat mungkin terjadi.

Beberapa data dari hasil survey menjelaskan bahwa pengalaman terhadap adversitas berkaitan dengan penggunaan obat terlarang pada remaja. Dalam situs *legalinfo-online.com* (2011: 1) tercatat bahwa kurangnya kasih sayang orang tua, konflik parental berkelanjutan dan minimnya supervisi dari orang tua memiliki pengaruh sebanyak 76% terhadap kecenderungan penggunaan obat terlarang pada remaja. Perilaku salah suai remaja juga tercermin dalam bentuk masalah selain penyalahan narkoba, LPM Cinta Kartini (2010: 1) mencatat bahwa dari 314 orang PSK remaja, 41% memutuskan untuk menjadi PSK dikarenakan kesulitan ekonomi keluarga, 26% dikarenakan keluarga yang kurang harmonis dan perceraian orang tua, 15% dikarenakan pernah mengalami kekerasan seksual dan perkosaan, 11% karena putus dengan kekasih, dan 7% karena berbagai alasan lainnya seperti ingin coba-coba atau dipengaruhi oleh teman. Warnadi (2012: 1) mengungkapkan bahwa masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orangtuanya bercerai adalah merasa tidak aman (*insecurity*), tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuannya yang pergi, marah, sedih dan kesepian, kehilangan, merasa sendiri, menyalahkan diri sendiri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut, setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Ketidakterhasilan remaja dalam menghadapi dan mengatasi kondisi adversitas dalam hidupnya dapat membuat remaja bersikap *maladjustment*, apalagi jika lingkungan sekitar tidak mendukung dirinya untuk mampu bangkit dan menyelesaikan konflik dalam hidupnya, remaja cenderung menyerah dan memilih bersikap agresif dengan melarikan diri ke hal-hal yang negatif.

Menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, tercatat lebih dari setengah remaja telah melakukan hubungan suami istri. Wahyuni, Kasubid Kesehatan Seksual BKKBN (2010: 1) mengungkapkan bahwa "Pada saat ini para remaja dihadapkan pada masalah besar yang berkaitan dengan penularan HIV dan AIDS, karena tiga permasalahan. Salah satunya yaitu meningkatnya seks pranikah 51% untuk kawasan Jabodetabek.". Fenomena ini terjadi karena akses negatif terbilang cukup mudah di zaman teknologi ini. Hal tersebut linier dengan mengikisnya moral di kalangan remaja serta kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Menurut Tedi Hidayat, psikolog Universitas Indonesia dalam Santosa (2011: 1) saat ini kenakalan remaja sudah bergerak ke arah yang lebih kronis, yaitu kriminalitas, dimana remaja bukan hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi juga orang lain. Kasus penyiraman air keras yang dilakukan pelajar dalam aksi tawuran beberapa waktu lalu merupakan tindakan agresif yang bukan lagi bagian dari kenakalan remaja tetapi sudah mengarah pada kriminalitas. Hal ini senada dengan yang dikatakan pihak polisi, Kapolres Depok Kombes Pol Mulyadi Kaharni (Viridhani, 2012: 1) bahwa saat ini kenakalan remaja sudah mengarah pada tindakan kriminal. Dalam catatan Polres Depok dimana seorang remaja di Bojonggede yakni AD (14) juga menjadi pelaku pembunuhan terhadap Jordan Raturommon dan anaknya, Edward Raturommon di Ragajaya, Bojonggede, Kabupaten Bogor. Tak hanya itu, Mulyadi (Viridhani, 2012: 1) menambahkan biasanya remaja atau pelajar identik dengan kenakalan seperti narkoba, mabuk, dan tawuran. Namun kini sudah bergeser menjadi pelaku pencurian, pemerkosaan, perampokan, hingga pembunuhan. Tidak hanya berakibat pada kecenderungan timbulnya kenakalan remaja, tetapi pengalaman terhadap adversitas juga dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Morland (1999: 40) mengemukakan bahwa orang yang baru mengalami adversitas biasanya akan menjadi rapuh dan sangat beresiko terhadap berbagai masalah kejiwaan yang patologis. Hal ini disebabkan karena individu tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak terduga dalam hidupnya. Masalah kejiwaan ini bisa berupa

frustrasi, stres, paranoid, depresi, kesedihan berkepanjangan, histeria, skizofrenia, dan akibat terparah seperti bunuh diri.

Schwartz, dkk dalam Egan dan Todorov (2009: 200) kasus *bullying* di sekolah telah dilaporkan di banyak negara termasuk Amerika, Kanada, Australia, New Zealand, Norway, Finlandia, Jerman, Belanda, Belgia, Itali, Spanyol, Portugal, Prancis, Switzerland, Korea, Jepang dan China. Whitney dan Smith dalam Egan dan Todorov (2009: 200) melakukan survey terhadap 6000 peserta didik dari 24 sekolah di Sheffield, Inggris, menemukan bahwa 27% dari peserta didik sekolah dasar dan 10% dari peserta didik menengah pertama dilaporkan telah mengalami *bullying* selama masa survei dilakukan. Terungkapnya fenomena *bullying* di Indonesia ditandai dengan ospek di IPDN dan di SMA Don Bosco (Hasbullah, 2011: 1).

Fenomena kenakalan remaja memang sebagian merupakan dampak yang ditimbulkan oleh konflik-konflik yang berasal dari keluarga, tetapi melihat fenomena kenakalan remaja saat ini, dan besar kemungkinan bahwa masalah dan tekanan yang dialami remaja bertambah akibat kenakalan remaja itu sendiri. Selain perceraian, fenomena *child abuse*, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa 15% remaja memilih menjadi PSK karena pernah mengalami kekerasan seksual. Perceraian, *child abuse*, *bullying*, perkelahian, tawuran, perkosaan dan pembunuhan bukan lagi hal-hal yang bisa diabaikan, dan saat ini jumlah korbannya semakin meningkat. Terutama remaja yang seharusnya menjadi penerus dan pembangun bangsa di masa depan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini remaja di sekolah umum pun dimungkinkan memiliki trauma baik akibat dari masalah keluarga ataupun masalah dengan lingkungan di luar rumah (sekolah, tetangga, dan lainnya). Berbagai kejadian ini yang berat ini tentu dapat menimbulkan trauma baik yang bersifat permanen ataupun *temporary*, hal ini tentunya merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut, karena di sekolah umum pun kemungkinan tetap ada peserta didik yang memiliki luka psikologis yang berat.

SMK Profita adalah salah satu sekolah kejuruan yang cukup lama berdiri. Kegiatan dan pendidikan di sekolah kejuruan tentu tidak sama dengan sekolah

menengah biasa, ada bidang keilmuan yang lebih didalami. Melalui wawancara yang dilakukan dengan konselor sekolah SMK Profita, ada beberapa peserta didik yang sulit mengontrol diri ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dari mulai masalah akademik, keluarga, teman dan hubungan dengan lawan jenis. Sulit mengontrol diri disini yaitu ada peserta didik yang sampai mengalami histeria ketika mengalami kondisi adversitas, ia tidak dapat menerima dan merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Remaja yang memiliki lingkungan keluarga yang hangat mungkin saja akan lebih terbantu dalam menjalankan perannya, tetapi jika ada tekanan atau tuntutan lain dari luar sekolah, hal ini dapat semakin menambah beban remaja yang bisa membuatnya menyerah dan tidak mampu bertahan dengan situasi yang tidak diinginkan atau disukainya. Seseorang memerlukan kekuatan untuk bisa bertahan dan menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya. Kemampuan bertahan dan bangkit tersebut disebut sebagai resiliensi (daya lentur). Saat ini banyak penelitian kontemporer yang sepakat bahwa resiliensi mengarah pada *positive outcome*, adaptasi atau kompetensi dalam menghadapi bahaya signifikan, adversitas dan stres (Goldstein & Brooks, 2005: 108).

Resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari bidang psikiatri, psikologi, dan sosiologi, yaitu tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasias insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. yang sangat dibutuhkan dalam setiap orang (Desmita, 2006: 228). Grotberg (1995: 10) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Setiap individu pasti mengalami kesulitan, tidak ada individu yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Hal senada diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002: 26), bahwa resiliensi adalah

kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Hendriani (2011: 1) mengungkapkan bahwa menjadi individu yang resilien bukan berarti ia tidak pernah mengalami kesulitan atau stres. Justru sebaliknya, suatu jalan untuk menjadi orang yang resilien adalah dengan sering mengalami tekanan-tekanan emosional yang masih bisa dihadapi. Resiliensi juga bukanlah sebuah trait, yang dimiliki ataupun tidak dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi resiliensi mencakup perilaku, pikiran dan berbagai sikap yang dapat dipelajari dan dikembangkan dalam diri setiap manusia. Berdasarkan ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi merupakan sesuatu yang bisa dilatih dan dikembangkan. Berhubungan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang terjadi dalam hidupnya.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang mampu memberikan layanan bagi peserta didik. Dalam hal ini, peran konselor sangat dibutuhkan karena bimbingan konseling merupakan upaya pendidikan yang secara khusus menangani masalah-masalah peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa permasalahan seringkali luput dari perhatian dan pengamatan para ahli pendidikan karena belum ditemukannya akar dari permasalahan yang ada, sedangkan kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah bertolak dari kebutuhan dan masalah perkembangan peserta didik. Kartadinata (Yusuf dan Nurihsan, 2006: 7) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan upaya yang diberikan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan rancangan program untuk digunakan dalam peningkatan resiliensi peserta didik.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Terlepas dari usianya, setiap manusia membutuhkan ikatan pertemanan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dituntut

untuk bisa bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apapun yang dihadapinya, baik itu hal-hal yang tidak disukainya ataupun masalah-masalah yang memberatkannya, demi kelangsungan hidupnya yang sehat dan bahagia diperlukan kekuatan dan kelenturan dalam menghadapi berbagai situasi sulit tersebut. Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980: 212). Remaja dihadapkan pada berbagai kenyataan yang mungkin tidak sesuai dengan harapannya, dan dengan emosi yang masih labil remaja tetap harus menghadapi setiap episode yang terjadi dalam hidupnya.

Dewasa ini masalah kenakalan remaja semakin kompleks dan memprihatinkan, banyak remaja yang akhirnya terjerumus pada perilaku *maladjustment*. Perubahan dan perkembangan teknologi ternyata juga diiringi dengan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua masa kini. Orang tua dan anak sibuk dengan kecanggihan teknologi yang cenderung bersifat lebih individualis, sehingga terkadang perwujudan bentuk kasih sayang tidak tersampaikan secara langsung karena merasa sudah cukup dengan fasilitas media dan teknologi yang ada, padahal remaja membutuhkan kasih sayang yang tercermin lewat interaksi dan komunikasi yang hangat ketika di rumah. Dampak yang paling terasa karena hal tersebut yaitu kekurangsiapan remaja dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya, yaitu ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sehingga ketika harus mengalami kondisi adversitas dalam hidupnya remaja cenderung bersikap agresif. Willis (1992: 50) mengatakan bahwa usaha yang tidak berhasil dalam mencari kesesuaian antara keyakinan dengan kenyataan di lapangan akan berakibat pula terhadap perilaku penyesuaian sosial, mungkin berbentuk perilaku salah suai (*maladjusted behavior*). Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional-psikologis seseorang dan resiliensi juga menentukan gaya berpikir dan keberhasilan peserta didik dalam hidupnya (Desmita, 2010: 199).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum resiliensi peserta didik Kelas X SMK Profita Kota Bandung?
2. Bagaimana perbandingan tingkat resiliensi peserta didik yang berasal dari keluarga yang utuh dan tidak utuh Kelas X SMK Profita Kota Bandung?
3. Bagaimana program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan resiliensi peserta didik Kelas X SMK Profita Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan gambaran umum resiliensi peserta didik Kelas X SMK Profita Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan perbandingan tingkat resiliensi peserta didik yang berasal dari keluarga yang utuh dan tidak utuh Kelas X SMK Profita Kota Bandung.
3. Menyusun program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan resiliensi peserta didik Kelas X SMK Profita Kota Bandung.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum resiliensi peserta didik dan penyusunan program bimbingan pribadi-sosial hipotetik dalam mengembangkan resiliensi peserta didik SMK Profita Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menentukan masalah penelitian dengan jelas terlebih dahulu (Sugiyono, 2008: 23). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang tengah terjadi saat ini dengan mengolah, menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai resiliensi peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008: 21). Hasil analisis data penelitian ini kemudian digunakan sebagai bahan rujukan bagi perancangan program bimbingan pribadi-sosial hipotetik dalam mengembangkan resiliensi peserta didik SMK Profita Kota Bandung.

E. Hipotesis

Resiliensi peserta didik yang berasal dari keluarga utuh lebih tinggi daripada resiliensi peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, manfaat tersebut, yaitu :

1. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk memenuhikan ujian Sarjana Pendidikan, dapat menambah pemahaman mengenai pengembangan resiliensi peserta didik di sekolah.

2. Guru

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh wali kelas dan guru pembimbing sebagai evaluasi dalam penanganan masalah-masalah peserta didik, serta sebagai acuan bagi guru pembimbing dalam pengembangan teknik yang lebih mendalam dalam mengembangkan resiliensi peserta didik.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan sekolah dengan melihat karakteristik dan masalah-masalah peserta didik.

4. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengembangkan resiliensi peserta didik.

5. Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian dan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti selanjutnya juga dapat memunculkan ide-ide baru dalam mengembangkan resiliensi peserta didik.

G. Struktur Organisasi Skripsi

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi;
- Bab II merupakan bab tinjauan pustaka yang memaparkan kajian teoritis yang membahas tentang karakteristik remaja, definisi resiliensi, faktor faktor-faktor dalam resiliensi, program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan resiliensi peserta didik.
- Bab III merupakan bab metodologi penelitian yang mencakup pendekatan penelitian dan teknik *sampling*, langkah-langkah penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen dan pengumpulan data, uji coba alat ukur, sampel penelitian, persiapan pengumpulan data penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, prosedur pengolahan data, dan analisis data akhir;
- Bab IV merupakan bab pembahasan yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian;
- Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.